

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman cabai bukan merupakan tanaman asli Indonesia, melainkan berasal dari Benua Amerika, tepatnya Amerika Tengah, Amerika Selatan dan Meksiko. Tanaman cabai cukup banyak dibudidayakan di Indonesia khususnya tanah-tanah sawah dan tanah-tanah tegalan yang mendapatkan sinar matahari yang cukup. Pada umumnya cabai ditanam oleh petani sebagai tanaman musiman yang berorientasi bisnis (Dahana, 2010).

Cabai menjadi bahan baku penting bagi industri pangan. Cabai juga bermanfaat sebagai bahan baku produk kesehatan dan memiliki peluang ekspor yang tinggi. Tentunya kondisi ini dapat meningkatkan pendapatan petani Indonesia. Tidak heran jika cabai menjadi komoditas hortikultura dengan nilai ekonomi tinggi (Syukur dkk, 2012).

Cabai mengandung kapsaisin, dihidrokapsaisin, vitamin A dan C, damar, zat warna kapsantin, karoten, kapsarubin, zaesantin, kriptosantin, lutein, dan mineral. Bisa membantu mengatasi gejala sakit perut, sakit gigi, kaki dan tangan lemah, influenza, serta meningkatkan nafsu makan (Supriati, 2014).

Cabai tidak dikonsumsi segar saja, namun cabai juga diminati masyarakat dalam bentuk cabai olahan seperti : saus, cabai kering, tepung cabai, dan cabai giling. Permintaan masyarakat terhadap cabai olahan ini cenderung meningkat setiap tahunnya. Terlebih, sebagian besar makanan

cepat saji juga menggunakan cabai olahan sebagai bahan pelengkap. Sebagai contoh produsen mi instant seperti Indofood dan Wings Food, membutuhkan cabai untuk bumbu pelengkap mi sebanyak 5.000 ton per bulan (Hamid, 2012).

Menurut Harpenas (2010), salah satu sifat tanaman cabai yang disukai oleh petani adalah tidak mengenal musim. Artinya, tanaman cabai dapat ditanam kapanpun tanpa tergantung musim. Cabai juga mampu tumbuh di rendengan maupun labuhan, itulah sebabnya cabai dapat ditemukan kapanpun di pasar atau di swalayan.

Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang memiliki potensi di sektor pertanian. Hasil pertanian yang dihasilkan di Desa ini diantaranya : sawi, terung, tomat, cabai, kubis, kembang kol. Selain itu di Desa Banyukuning juga ada pembibitan sayuran seperti : cabai, terung, tomat, brokoli, kembang kol, kubis. Berkaitannya antara budidaya dan pembibitan sayuran menyebabkan masyarakat di desa ini termotivasi untuk mengembangkan suatu usaha pembibitan sayuran agar menunjang berlangsungnya budidaya komoditas tersebut, diantaranya adalah cabai merah keriting dan cabai rawit. Maka perlu adanya penelitian mengenai analisis perbandingan usaha pembibitan cabai merah keriting dengan pembibitan cabai rawit di Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang guna mengetahui layak atau tidaknya usaha ini untuk dikembangkan dan untuk mengetahui mana yang lebih layak antara cabai merah keriting dengan cabai rawit.

Tabel 1.1. Produksi Sayur-Sayuran Di Kabupaten Semarang Tahun 2012-2016

Jenis Tanaman	Produksi Sayuran per Tahun (kw)				
	2012	2013	2014	2015	2016
1 Cabai	122.407	132.663	182.448	119.878	264.140
2 Kobis	239.184	181.466	166.777	222.487	370.799
3 Bawang merah	1.854	990	2.705	671	903
4 Bawang putih	-	-	-	-	-
5 Wortel	104.591	104.981	98.985	82.400	86.456
6 Ketimun	22.281	31.160	28.065	20.409	22.950
7 Tomat	113.124	125.057	117.086	78.202	91.664
8 Buncis	42.870	46.927	58.314	63.690	68.955
9 Bwg. Daun	133.970	126.043	124.625	124.822	112.562
10 Petsai/Sawi	194.696	182.369	196.776	200.634	337.389
11 Kcg. Panjang	9.203	13.065	8.986	6.812	2.058
12 Terong	22.495	33.410	43.825	37.548	7.415
13 Labu Siam	55.244	52.579	69.558	71.899	19.465
14 Bayam	4.614	4.446	6.658	5.853	6.060
15 Seledri	7.466	25.757	2.747	-	12.643
16 Petai	27.670	16.416	29.244	30.685	41.579
17 Melinjo	6.315	19.380	18.565	12.028	31.522
18 Lobak	2.130	13.845	11.621	12.120	9.828
19 Kangkung	9.745	8.444	16.058	15.508	15.250
20 Kentang	43.754	40.014	38.234	39.894	41.045

Sumber : Kabupaten Semarang Dalam Angka 2017

Tabel 1.1 menunjukkan produksi cabai di Kabupaten Semarang dari tahun 2012-2015 di atas 100.000 kw, dengan jumlah produksi sebesar itu ternyata pada tahun 2016 produksi cabai meningkat menjadi 264.140 kw. Produksi yang sangat besar berarti banyak petani yang membudidayakan cabai, sehingga membuka peluang usaha pembibitan cabai. Sifat petani yang lebih suka menanam dengan bibit dibandingkan dengan benih agar

mempercepat panen cabai. Sehingga sangat dibutuhkan sekali usaha pembibitan cabai di Kabupaten Semarang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Berapa total biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani pembibitan cabai merah keriting (*Capsicum annum* L.) dan pembibitan cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) di Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan?
2. Berapa tingkat R/C (*Revenue Cost Ratio*) pada usahatani pembibitan cabai merah keriting (*Capsicum annum* L.) dan pembibitan cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) di Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan?
3. Bagaimana perbandingan tingkat pendapatan dan R/C (*Revenue Cost Ratio*) pada usahatani pembibitan cabai merah keriting (*Capsicum annum* L.) dengan usahatani pembibitan cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) di Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan ?

1.3. Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui total biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani pembibitan cabai merah keriting (*Capsicum annum* L.) dan pembibitan cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) di Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan.

2. Mengetahui tingkat R/C (*Revenue Cost Ratio*) pada usahatani pembibitan cabai merah keriting (*Capsicum annum L.*) dan pembibitan cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*) di Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan.
3. Mengetahui perbandingan tingkat pendapatan dan R/C (*Revenue Cost Ratio*) pada usahatani pembibitan cabai merah keriting (*Capsicum annum L.*) dengan usahatani pembibitan cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*) di Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan baru tentang kegiatan pembibitan cabai.
2. Bagi pemerintah dan lembaga terkait, sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan pendapatan pembibitan cabai di Kabupaten Semarang.
3. Bagi petani, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam kegiatan usahatani.
4. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini nantinya dapat berguna sebagai tambahan informasi maupun pengetahuan atau bahan pembandingan pada penelitian berikutnya.